

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU PADA KELAS VB SD NEGERI TEGALREJO 1 YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF INTEGRATED THEMATIC LEARNING IN CLASS VB SD NEGERI TEGALREJO 1 YOGYAKARTA

Oleh: Hendra Jati Puspita, mahasiswa pgsd fip uny, hendrajati23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran tematik terpadu di SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas, siswa kelas VB, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan tematik terpadu yang dilakukan guru sudah memuat kriteria minimal perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu sudah memunculkan karakteristik pembelajaran tematik terpadu, diantaranya menggunakan pepaduan mata pelajaran Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran, setiap KD memiliki materi tersendiri. Pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru, pendekatan saintifik sudah dilaksanakan.

Kata Kunci : *Pembelajaran Tematik Terpadu, Penilaian autentik*

Abstract

This research aims to describe the planning, implementing, and assesing integrated thematic learning in SD Negeri 1 Yogyakarta Tegalrejo. The research is descriptive qualitative research . The subjects were teacher, students of class VB, and principle. Data collection techniques was used observation, interviews, and documentation. Data were analyzed by using steps of data reduction, data display, and conclusion. Examination of techniques the data validity using triangulation techniques and sources. The results showed that an integrated thematic planning that teachers do already has the minimum criteria lesson planning. The implementation of integrated thematic learning has led to integrated thematic learning characteristics, including the integration of subjects using the Basic Competency (KD) subjects; each Basic Competency has its own material. Learning activities based on scientific approach were implemed by teacher.

Keywords: Integrated Thematic learning, authentic assessment.

PENDAHULUAN

Perubahan dalam dunia pendidikan selalu diupayakan guna mencerdaskan bangsa. Salah satu bentuk perubahan nyata yang dilakukan adalah dengan memperbaiki kurikulum. Pada tahun 2013 pemerintah mengeluarkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Sebelum kurikulum 2013 ini benar-benar diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, Pemerintah telah melakukan persiapan dan uji publik. Berdasarkan bahan uji publik yang disampaikan

oleh kemdikbud, diketahui bahwa kurikulum 2006 memiliki beberapa kekurangan, antara lain beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum, standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.

Kurikulum 2013 yang diajukan pemerintah merupakan salah satu upaya menjawab permasalahan yang dimiliki oleh kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 memiliki cita-cita luhur berupa berkarakter mulia, keterampilan yang relevan, proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered active learning*), sifat pembelajaran yang kontekstual dan terpadu, penilaian yang menekankan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara proposional. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, ada delapan standar nasional yang mengalami perubahan, kedelapan standar nasional pendidikan itu antara lain; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Perubahan yang dilakukan secara mendasar pada kurikulum 2013 dapat dilihat secara jelas ditinjau dari standar proses dan standar penilaian yang digunakan. Standar proses berupa penggunaan model pembelajaran tematik terpadu dan pendekatan saintifik (*scientific approach*), sedangkan pada standar penilaian menggunakan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Penerapan kurikulum 2013 dimulai pada tahun ajaran 2013/14. Penerapan kurikulum 2013 secara bertahap dan terbatas pada kelas 1 dan kelas IV, dengan 2598 Sekolah Dasar (SD) Sasaran dan 287 SD yang melaksanakan secara mandiri. Tidak semua SD mengimplementasikan kurikulum 2013, hanya beberapa sekolah saja yang ditunjuk Kemdikbud untuk mengimplementasikan kurikulum 2013. Berdasarkan Kemdikbud (2013) di Daerah

Istimewa Yogyakarta (DIY) sendiri hanya terdapat 64 SD yang ditunjuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengimplementasikan kurikulum 2013. Di Kota Yogyakarta sendiri terdapat 15 SD. 15 SD tersebut antara lain SD Negeri Pujokusuman I, SD Negeri Glagah, SD Negeri Ungaran I, SD Negeri Serayu, SD Negeri Lempuyangwangi, SD Negeri Jetisharjo, SD Negeri Tegalrejo I, SD Muhammadiyah Sokonandi II, SD Islam Terpadu Luqman Al-Hakim, SD Kanisius Baciro, SD Muhammadiyah Demangan, SD Muhammadiyah Sapen I, SD Muhammadiyah Sapen II, SD Muhammadiyah Suronatan, dan SD Kristen Kalam Kudus.

Berdasarkan hasil observasi awal, didapati SD Negeri Tegalrejo I Yogyakarta merupakan salah satu SD yang telah melaksanakan *pilot project* kurikulum 2013. Sarana dan prasarana di sekolah tersebut cukup baik, seperti tersedianya internet, LCD, dan beberapa sarana pendukung kegiatan belajar mengajar. SD tersebut merupakan salah satu sekolah unggulan di daerah kota Yogyakarta, sehingga menjadi salah satu sekolah yang ditunjuk sebagai *pilot project* kurikulum 2013. Pada *pilot project* tersebut, kelas yang menerapkan kurikulum 2013 adalah kelas I dan IV, sedangkan tahun 2014 ini pemerintah mewajibkan semua sekolah melaksanakan kurikulum 2013 pada kelas I,II, IV, dan V. Kelas I dan IV sudah melaksanakan kurikulum 2013 selama satu tahun, sedangkan kelas II seharusnya melaksanakan tematik sejak kurikulum lama, maka peneliti menentukan kelas V sebagai kelas untuk dilakukan penelitian, karena pada kelas V tersebut baru melaksanakan tematik terpadu.

Pelaksanaan kurikulum 2013 untuk kelas I, II, IV, dan V ini memunculkan beberapa permasalahan. Sebagaimana disampaikan Yuliani (2014), implementasi kurikulum 2013 masih terkendala belum siapnya perangkat pembelajaran berupa buku teks untuk siswa, guru merasa pelatihan yang diberikan pemerintah pusat belum cukup, karena pelatihan hanya berlangsung singkat dan sudah harus menerapkan kurikulum. Berdasarkan pengamatan di sekolah lain, SDN Ringinharjo dan SDN 01 Gentungan, guru W dan guru Sm belum merasa belum siap melaksanakan kurikulum 2013. Berbagai permasalahan tersebut dapat menjadi penghalang dalam kesuksesan pengimplementasian kurikulum 2013.

SD Negeri Tegalorejo I Yogyakarta sendiri termasuk salah satu dari 14 sekolah yang menjadi *Labschool* Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Edy Heri Suasana (dalam Abdul Hamid Razak, 2014), mengatakan bahwa UNY juga melakukan pendampingan implementasi kurikulum 2013. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 setiap SD harus melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan pembelajaran tematik terpadu dan pendekatan saintifik.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 harus menggunakan pembelajaran tematik terpadu, hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa “Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu”.

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Dokumen Kurikulum 2013). Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Hesty (2008: 3) menyebutkan keberhasilan pembelajaran tematik dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kualitas guru, karakteristik siswa, ketersediaan sarana dan prasarana serta faktor lingkungan seperti kepemimpinan kepala sekolah. Berdasarkan observasi di SD N Tegalorejo I, didapati bahwa: pertama, kualitas guru yang baik, hal tersebut dibuktikan dengan diawal penerapan kurikulum 2013 serentak di Indoensia banyak terdapat masalah, seperti yang dikutip dalam Yuliani (2014), di antaranya belum adanya buku cetak yang sesuai kurikulum 2013, guru dengan inisiatifnya sendiri menggunakan buku sekolah elektronik (BSE) untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan cara menampilkan dengan proyektor LCD, tidak semua materi yang ada dalam BSE, namun guru memilah materi yang sesuai dengan tema yang sedang dibahas.. Selain dengan BSE, guru juga mengambil beberapa sumber belajar dari internet, seperti mengambil contoh gambar pohon dan bagian-bagiannya yang ada kaitannya dengan pembelajaran, artinya guru mampu mengembangkan dan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadu di kelas VB.

Kedua, ketersediaan sarana dan prasarana, dalam ruang kelas VB sudah dilengkapi dengan sarana maupun prasana yang baik untuk menunjang kegiatan pembelajaran di kelas seperti meja dan kursi yang nyaman untuk siswa, LCD Proyektor untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, serta fasilitas pendukung lainnya. Ketiga, kepemimpinan kepala sekolah, di SDN Tegalrejo 1 Yogyakarta kepala sekolah mendukung sekali pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu sesuai kurikulum 2013. Hal tersebut juga didukung dengan kepala sekolah selalu memantau proses pembelajaran di kelas melalui CCTV yang dipasang di setiap kelas. Berdasarkan faktor keberhasilan pembelajaran tematik yang diungkapkan Hesty (2008: 3) dan hasil observasi pada hari Rabu tanggal 10 September 2014 pukul 08:00 sampai dengan 12.30 WIB, kelas VB sudah terdapat tiga dari empat faktor keberhasilan pembelajaran tematik. Faktor yang belum muncul yakni karakteristik siswa, di mana dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, siswa yang aktif hanya mau berkelompok dalam satu kelompok, dan banyak yang masih pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan 3 orang siswa kelas VB pada saat jam istirahat hari Rabu tanggal 10 September 2014 pukul 08:45 WIB dan pukul 10.30 WIB, siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran di kelas VB sudah tidak menggunakan mata pelajaran, melainkan tematik. Pada pembelajaran tematik, siswa merasa senang dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan buku yang harus dibawa lebih sedikit, serta banyak praktik. Pada saat pembelajaran tema 1 tentang benda-benda di lingkungan sekitar, siswa mengutarakan

belajar di luar kelas dan mengamati serta mendata tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Berdasarkan penjelasan awal yang diberikan guru, didapatkan data bahwa guru kelas VB telah menerapkan pembelajaran tematik terpadu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif kualitatif jika digolongkan berdasarkan tujuannya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tegalrejo I, khususnya di kelas VB. SD Negeri Tegalrejo 1 ini terletak di Jl. Bener No.40, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2014.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini, peneliti mengambil subjek utama penelitian yaitu guru, siswa kelas VB dan Kepala Sekolah SD Negeri Tegalrejo 1. Guru yang menjadi subjek penelitian adalah guru kelas VB. Siswa kelas VB terdiri dari 29 orang pada saat kegiatan observasi pembelajaran, dan 3 orang siswa saat kegiatan wawancara.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Aktivitas analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

Keabsahan Data

Peneliti menggunakan uji kredibilitas yaitu, triangulasi (sumber dan teknik) dan *member check*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh perencanaan. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien jika direncanakan dengan baik. Perencanaan yang dibuat dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setiap RPP mengacu dari silabus atau kurikulum yang berlaku, kemudian dikembangkan sesuai dengan kondisi disatuan pendidikan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar, Panduan Teknis Penyusunan RPP di Sekolah (Kemdikbud, 2013:9). RPP disusun berdasarkan tema/subtema atau KD yang dilaksanakan dalam satu atau lebih pertemuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VB (Mn), RPP dibuat guru secara mandiri, namun sebelumnya guru telah menerima pelatihan serta diskusi dalam kelompok kerja

guru (KKG) untuk penyusunan RPP yang baik. Hasil triangulasi wawancara dengan kepala sekolah juga menjelaskan RPP disusun oleh guru itu sendiri atau disusun secara mandiri.

Penyusunan RPP haruslah memuat beberapa komponen. Savage & Armstrong (1996: 152) *Lesson plans often feature the following categories of information: Instructional objectives, Teaching approaches, Organizing and managing learners*. Dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran dapat memuat berbagai informasi mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan, diantaranya tujuan pembelajaran, pendekatan/metode pembelajaran, pengelolaan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian didapati guru sudah menyusun tujuan pembelajaran yang akan dicapai, pendekatan atau metode pembelajaran yang akan digunakan sudah terdapat pada RPP yang dibuat guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran sudah ada, namun belum secara rinci, hanya memuat garis besar kegiatan pembelajaran.

Pedoman Teknis Penyusunan RPP di Sekolah Dasar (Kemdikbud, 2013: 9-10) memuat beberapa hal sebagai berikut: 1) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; 2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; 3) kelas/semester; 4) materi pokok; 5) alokasi waktu; 6) kompetensi inti (KI); 7) Kompetensi Dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi; 8) tujuan pembelajaran yang dirumuskan dari KD; 9) materi pembelajaran; 10) metode pembelajaran; 11) media, alat, dan sumber pembelajaran; 12) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; 13) penilaian. Perencanaan pembelajaran yang telah dibuat guru dalam RPP sudah menguraikan

secara rinci pencapaian KD/KI 1, 2, 3, dan 4 sehingga dapat dikatakan perencanaan telah mencantumkan kemampuan spesifik yang harus dikuasai siswa mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Hasil analisis dokumen perencanaan yang dibuat oleh guru menunjukkan bahwa indikator yang dikembangkan merujuk pada buku guru. Selanjutnya indikator pencapaian kompetensi dijabarkan kedalam tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dibuat guru sudah *memuat ABCD (Audience, Behaviour, Condition, dan Degree)*.

Namun, dalam perencanaan langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan tidak semua dilaksanakan dalam pembelajaran, namun guru sudah menalokasikan pembagian waktu untuk kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Merujuk pada Permendikbud nomor 81 A tentang implementasi kurikulum menyebutkan bahwa: "RPP paling sedikit memuat: (i) tujuan pembelajaran, (ii) materi pembelajaran, (iii) metode pembelajaran, (iv) sumber belajar, dan (v) penilaian." Maka berdasar hasil penelitian yang dilakukan, perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru kelas V telah sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan RPP yang ditetapkan pemerintah. Salah satu prinsip yang kurang dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yaitu dalam deskripsi langkah-langkah pembelajaran belum disusun secara rinci, walaupun alokasi waktu setiap kegiatan sudah tercantum.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu

Pembelajaran tematik terpadu yang dilaksanakan guru menggunakan tema 5 kurikulum 2013, yakni Bangsa sebagai Bangsa Indonesia.

Pembelajaran tematik terpadu telah dilaksanakan oleh guru dengan menggabungkan KD dari matapelajaran, dan KD yang digabungkan memiliki materi tersendiri tidak tumpang tindih. Hal ini sesuai dengan teori Fogarty (2009: 65) menyatakan "*webbed curricula represent the thematic approach to intergrating subject matter*". Integrasi multidisipliner dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar tiap mata pelajaran sehingga tiap mata pelajaran masih memiliki kompetensi dasar.

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, hal tersebut dikarenakan guru sudah mengacu dan menggunakan buku guru sebagai acuan dalam pembelajaran. Jika dianalisis pendekatan multidisipliner ini sudah melekat pada buku guru. Sehingga jika guru sudah mampu melaksanakan apa yang ada dalam buku guru, maka guru sudah dapat melaksanakan pendekatan multidisipliner ini. Di dalam buku guru, mata pelajaran yang tidak dipadukan adalah pendidikan Agama dan Budi Pekerti saja, tetapi pembelajaran yang dilaksanakan guru kelas VB didapati bahwa matapelajaran yang tidak dipadukan adalah PJOK dan pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik terpadu harus ada tahapan-tahapan yang jelas, sesuai dengan bahan sosialisai kurikulum 2013 oleh Kemendikbud, ada 4 tahapan

pembelajaran tematik terpadu yakni: (1) Menentukan tema yang dimungkinkan disepakati bersama siswa, pembelajaran yang dilakukan guru, didapati bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tema yang ada, yakni tema 5 Bangsa sebagai Bangsa Indonesia. Pada tema Bangsa sebagai Bangsa Indonesia, guru melaksanakan pembelajaran selama delapan kali, mencakup tiga subtema. (2) Mengintegrasikan tema dengan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan mengedepankan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, guru telah memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan mengedepankan ketiga aspek tersebut. Pada pembelajaran hari ke 3, aspek sikap yang nampak adalah sikap spiritual dengan berdoa diawal dan di akhir pembelajaran, sikap cinta tanah air dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Aspek pengetahuan guru memberikan materi pembelajaran tentang manfaat bendung PLTA, kenampakan-kenampakan alam, sedangkan untuk aspek keterampilan guru memfasilitasi dengan keterampilan membaca, menulis dan menanya.

(3) Mendesain rencana pembelajaran yang mencakup ruang lingkup tema tersebut, guru telah membuat rencana pembelajaran yang berdasarkan tema 5 dan mencakup kompetensi dasar yang ada pada tema tersebut. dan, (4) Melaksanakan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara aktif, guru melaksanakan pembelajaran dengan memancing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan, sehingga memungkinkan siswa aktif mencari jawaban dan menjawab pertanyaan, serta memfasilitasi siswa

dalam kegiatan diskusi. Maka dapat disimpulkan guru telah melaksanakan tahapan pembelajaran tematik terpadu.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu tidak lepas dari pelaksanaan pendekatan saintifik. Peneliti juga mengamati pelaksanaan pendekatan saintifik yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadu. Berikut adalah pembahasan hasil observasi pendekatan saintifik yang dilaksanakan guru.

a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati ini siswa lebih banyak diajak mencari dan menggali pengetahuan melalui bacaan. Mendapat pengetahuan dari bacaan dalam hal ini tidak hanya siswa membaca buku teks, namun juga diperoleh dari siswa mendengarkan bacaan atau materi yang disampaikan guru secara lisan, seperti pada pembelajaran 4 (24 November 2014) siswa mendengarkan materi tentang manfaat dan fungsi pohon kelapa yang dibacakan guru. Hal ini sesuai apa yang dikemukakan Settlage & Southerland (2007: 31) *“observing is the most fundamental of basic science process skills and includes sight and the other senses”*, yaitu keterampilan hal yang paling mendasar dari keterampilan proses sains dan menggunakan penglihatan dan indera lainnya. Dalam pembelajaran yang dilakukan guru, siswa tidak hanya menggunakan satu indera (mata) dalam kegiatan mengamati, namun juga menggunakan indera lainnya.

Meskipun demikian, hal yang banyak dilakukan adalah membaca, serta mengamati gambar yang ditayangkan lewat LCD Proyektor. Tetap saja hanya terfokus dengan salah satu

indera saja, kurang bervariasi menggunakan indera lainnya.

Kesimpulan yang dapat ditarik, guru telah mendorong siswa melakukan salah satu kegiatan dalam pendekatan saintifik yaitu mengamati. Kegiatan mengamati muncul dalam semua kegiatan pembelajaran 1 sampai pembelajaran 8.

b. Menanya

Kegiatan menanya dilakukan tidak hanya oleh guru sebagai pancingan agar siswa aktif, namun juga siswa telah aktif bertanya, baik mengenai materi yang belum paham maupun menanyakan hal lainnya. Sesuai Permendikbud No.81 A tahun 2013, kompetensi yang dapat dikembangkan dalam pendekatan saintifik untuk aspek menanya adalah Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Mengembangkan kreativitas, seperti pada pembelajaran 4, guru bertanya, “jika batang eceng gondok ini di potong dan dijemur, kira-kira bisa dibuat apa saja?”. Rasa ingin tahu, siswa juga sudah mulai tumbuh rasa ingin tahu, hal tersebut didapat pada pembelajaran 2, siswa ingin tahu apa arti kata kualitas dan demokratis. Membentuk pemikiran kritis, pada pembelajaran 8, siswa membuat pertanyaan penerapan sila Pancasila ke 5.

Kegiatan menanya sudah muncul pada setiap pembelajaran yang dilaksanakan sebanyak delapan kali. Kegiatan menanya yang dilakukan baik itu oleh guru maupun siswa tidak nya pada tingkatan apa, dan siapa, namun sesekali muncul pertanyaan dengan domain bagaimana serta mengapa yang termasuk dalam tingkat analisis.

c. Mencoba

Kegiatan mencoba selalu identik dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), namun penerapannya tidak hanya dalam IPA saja. Kegiatan mencoba dilaksanakan pada pembelajaran 4 (24 November 2014), yakni kegiatan mencoba permainan pojok beteng. Peneliti menganalisis permainan pojok beteng dilakukan sebagai aktivitas mencoba karena memiliki langkah-langkah sebagai berikut; siswa membaca teks pojok beteng yang ada dibuku teks, guru menjelaskan langkah-langkah permainan pojok beteng, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, siswa antar kelompok melakukan permainan pojok beteng, setelah semua kelompok mendapat giliran memainkan permainan pojok beteng, setiap kelompok diberi kesempatan memaparkan pengalamannya memainkan pojok beteng. Berdasarkan Hasil observasi diatas menunjukkan kegiatan mencoba telah dilakukan sebanyak satu kali.

d. Menalar

Menyimpulkan suatu hasil observasi dilakukan dengan menalar apa yang didapat saat mengobservasi. “*inferring is an attempt to explain the reason or cause for what has been observed,*” Settlage & Southerland (2007: 31). Pendapat diatas dapat memberi penjelasan bahwa kegiatan menyimpulkan merupakan upaya untuk menjelaskan alasan atau penjelasan apa yang telah diamati. Kegiatan menalar yang dilakukan dalam pembelajaran 3, yakni guru membuat satu deskripsi kegiatan, yaitu orang yang rajin beribadah, merupakan pengamalan sila keberapa. Dengan dipancing pertanyaan seperti itu, siswa akan menalar atau menarik kesimpulan dengan mengaitkan rajin beribadah yang berhubungan dengan Tuhan, dan sila

Pancasila yang terdapat hubungannya dengan Tuhan, maka kegiatan tersebut sudah termasuk dengan kegiatan menalar untuk mencari kesimpulan termasuk sila keberapa jika orang yang rajin beribadah.

e. Mengkomunikasikan

Kegiatan mengkomunikasikan dilaksanakan penuh pada kedelapan kegiatan pembelajaran. Kegiatan mengkomunikasikan dilakukan dengan presentasi atau pemaparan hasil kerja kelompok baik kelompok besar atau kecil maupun secara individu dilakukan dengan tertulis (menuliskan dipapan tulis) dan secara lisan. Hal tersebut sesuai dengan Abruscato dalam Nasution, (2005: 144) menjelaskan bahwa mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan yang berhasil dikumpulkan hasil pengamatan yang berhasil dikumpulkan atau menyampaikan hasil penyelidikan. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa secara individu atau hasil belajar siswa secara berkelompok.

Penilaian Autentik pembelajaran tematik terpadu

Penilaian autentik yang digunakan guru dalam pembelajaran tematik terpadu ini diantaranya penilaian proses, penilaian kinerja, portofolio, dan tes tertulis. Berdasarkan hasil wawancara guru (29 November 2014), penilaian proses yang dilakukan dengan menilai siswa itu terampil atau tidak, berani atau tidak, kemudian diberi tanda. Pada saat diskusi kelompok, guru juga melakukan penilaian dengan mencatat/ menandai siswa yang aktif berpendapat.

Penilaian portofolio dilaksanakan dua kali dari delapan kali pembelajaran, yakni pada pembelajaran 2 (21 November 2014) guru

memberikan pekerjaan rumah untuk membuat pantun, dan pembelajaran 3 (22 November 2014) membuat 5 soal dan 5 jawaban tentang materi kenampakan alam serta 5 kalimat rangkuman. Semua tugas portofolio ini dikumpulkan di setiap map masing-masing siswa yang disimpan dalam lemari guru. Kemudian saat pembagian rapor, hasil penilaian portofolio ini diberikan kepada orang tua siswa agar orang tua siswa tahu apa saja yang telah dikerjakan siswa disekolah. Hal tersebut sesuai dengan Genesee dan Upshur (Sarwiji Suwandi, 2010: 92) mengatakan, portofolio adalah sekumpulan pekerjaan siswa yang dapat menunjukkan kepada mereka (juga bagi yang lain) atas usaha, kemajuan, dan pencapaian mereka dalam bidang studi tertentu.

Penilaian tertulis ini dilaksanakan pada setiap hari pada akhir kegiatan pembelajaran. Abdul Majid (2007: 195) Tes tertulis merupakan tes dalam bentuk bahan tulisan (baik soal maupun jawabannya). Bentuk dari tes tertulis ini adalah jawaban singkat dan esay. Tes tertulis formatif ini memiliki beberapa muatan yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan pada hari tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan juga pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan tematik terpadu yang dilakukan guru sudah memuat kriteria minimal perencanaan pembelajaran, yakni memuat a) tujuan pembelajaran, b) materi pembelajaran, c) metode pembelajaran, d) sumber belajar, dan e) penilaian. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan

guru belum diuraikan secara detail langkah-langkah pembelajaran dan jenis penilaian yang digunakan.

2. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu yang dilaksanakan guru ada mata pelajaran yang belum dapat dipadukan, yakni mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta PJOK. Namun, pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu sudah memunculkan karakteristik pembelajaran tematik terpadu, diantaranya menggunakan pemaduan mata pelajaran Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran, setiap KD memiliki materi tersendiri. Pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru, pendekatan saintifik sudah dilaksanakan. Kegiatan mengamati, menanya, kegiatan mencoba, kegiatan menalar, dan kegiatan mengkomunikasikan sudah muncul dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu. Namun ada kegiatan saintifik yang kurang dalam pelaksanaannya, yaitu kegiatan mencoba. Kegiatan mencoba dilakukan hanya satu kali dari delapan kali kegiatan pembelajaran tematik terpadu.
3. Penilaian otentik juga telah dilaksanakan oleh guru, adapun penilaian otentik yang dilakukan guru adalah penilaian proses, penilaian kinerja, penilaian portofolio, dan tes tertulis.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada maka saran yang diberikan adalah Guru hendaknya mengembangkan dan menambah pengetahuan tentang implementasi pembelajaran tematik terpadu, cara penerapan kegiatan saintifik, serta

cara pelaksanaan penilaian otentik melalui KKG, atau seminar kurikulum 2013. Kepala sekolah hendaknya memotivasi guru agar dapat mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan lebih baik, terutama berkaitan dengan kegiatan penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fogarty, Robin. (2009). *How to Integrate the Curricula (Third Edition)*. United States of America: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Hesty. (2008). Implementasi Model Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Dasar Siswa Sekolah Dasar. *Abstrak Hasil Penelitian LPMP Kepulauan Bangka Belitung*. Pangkalpinang: LPMP Pangkalpinang.
- Nasution. 2005. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Garuda.
- Sarwiji Suwandi. (2010). *Model Assesment dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Savage, Tom V. & Armstrong, David G. (1996). *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. New Jersey: A Simon & Schuster Company.
- Settlage, John & Southerland, Sherry A. (2007). *Teaching Science Teaching Science to Every Child: Using Culture as a Starting Point*. New York: Taylor & Francis Group.
- Yuliani. (2014). Penerapan Kurikulum 2013 selalu Menuai Masalah. Diakses tanggal 21 September 2014 dari <http://palembang.tribunnews.com/2014/08/06/penerapan-kurikulum-2013-selalu-menuai-masalah>.